

## PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA

Arif Hidayat

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

### Abstrak

Tulisan ini mengarahkan perhatian untuk melakukan pembelajaran menulis teks berita yang memosisikan peserta didik sebagai subjek yang aktif. Menulis teks berita pada akhir tujuannya sebagai keterampilan yang menekankan pada proses belajar dari lingkungan sekitar. Menulis teks berita dapat sebagai mekanisme bagi peserta didik untuk menungkan ide, gagasan dan pengalaman batin secara kronologis sehingga dapat menjadi informasi yang komunikatif. Menulis teks berita dalam pembelajaran perlu keberimbangan antara teori dan praktik sehingga dapat menjadi teknik untuk mengungkapkan gagasan. Dengan adanya pembelajaran menulis teks berita, kiranya menulis bukan lagi pekerjaan yang berat bagi peserta didik karena mereka telah terbiasa untuk memahami lingkungan sekitarnya menjadi tulisan yang komunikatif.

Kata kunci: Menulis, Teks Berita, Peserta Didik, dan Subjek.

### Pendahuluan

Menulis berita merupakan pekerjaan wajib bagi wartawan. Namun, betapa menulis berita membutuhkan ide dalam menuangkan gagasan, bahkan pengalaman batinnya. Menulis berita tidak sekadar wawancara dengan narasumber yang dirangkai dengan begitu saja, melainkan membutuhkan pembelajaran terlebih dahulu untuk bisa menulis dengan baik. Hal ini karena menulis berita membutuhkan sudut pandang, membutuhkan retorika bahasa dan berbagai prasyarat lainnya.

Banyak dari kalangan akademisi menganggap bahwa menulis teks berita hanya milik wartawan saja. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, namun sesungguhnya menulis teks berita juga dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini mengacu pada banyak kejadian ironis bahwa banyak mahasiswa yang tidak bisa membuat tugas akhir atau skripsi. Kadangkala, menulis bagi mahasiswa merupakan pekerjaan yang berat

dan membosankan: terlihat, akhir-akhir ini, dari tugas dalam mengerjakan makalah, banyak mahasiswa yang melakukan copy paste dari internet, kalau tidak begitu hanya asal-asalan membuat makalah. Apabila mereka ketika dalam pembelajaran sudah membiasakan diri menulis teks berita, maka menuangkan gagasan menjadi lebih mudah daripada orang yang sama sekali belum terlatih untuk menulis.

Eksistensi dari peserta didik diharapkan dapat sebagai kelompok intelektualitas memegang peranan penting di masyarakat. Pemikiran-pemikirannya mampu menemukan gagasan yang original. Proses menuju perubahan itu tidak berjalan begitu saja, melainkan harus diteliti kondisinya terlebih dahulu dengan gemar untuk memahami fenomena yang ada di sekitarnya. Permasalahan di masyarakat perlu diungkapkan dengan basis pikiran yang kritis untuk dapat mengatasinya dan melalui menulis teks berita, hal itu sesungguhnya dapat dilakukan.

Dalam standar kompetensi Bahasa Indonesia, menulis berita banyak diajarkan kepada peserta didik, baik itu mahasiswa, maupun pelajar di sekolah menengah. Peserta didik juga perlu untuk menulis berita sebagai pengetahuan dan ilmu. Menulis berita tidak dapat disepelekan. Bahkan, ada suatu koran yang sangat ketat dalam menerima seleksi tulisan dari wartawan. Menulis berita merupakan komunikasi tulis dengan pembaca dari berbagai kalangan sehingga mengupayakan informasi dapat tersaji dengan baik. Dengan demikian, bagi peserta didik, menulis berita menjadi sangat penting untuk diajarkan untuk melatih tata cara komunikasi tulis yang mudah dipahami. Salah satu aspek bahwa suatu perguruan tinggi dikatakan berhasil mencerdaskan pikiran mahasiswa dengan ilmu yang sebenar-benarnya adalah dengan menjadikan mahasiswa terampil menulis untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, teori yang selama ini dipelajari dalam lingkup perkuliahan menjadi tepat guna karena memiliki kesadaran untuk menyikapi realita dengan intensionalitas.

### **Pembelajaran Menulis Teks Berita yang Kontekstual**

Pembelajaran menulis berita yang kontekstual dapat dilakukan dengan metode Contextual Teaching and Learning. Contextual Teaching and Learning adalah sebuah sistem yang menyeluruh. (Jhonson, 2002: 65).

Maksud menyeluruh di sini, yakni pembelajaran yang menekankan pada segala aspek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu elemen yang ada dalam diri manusia saja, tapi juga pengetahuan yang ada di sekitar. *Contextual Teaching and Learning /CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Metode *CTL* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan anak secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. (Sanjaya, 2008: 255). Dari pengertian tersebut terdapat dua hal yang harus dipahami, pertama *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan anak untuk menemukan materi. Pertama, *CTL* mendorong atau meminat agar anak dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Kedua, *CTL* mendorong atau meminat anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam peserta didik yang bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan kepada proses daripada hasil. Dalam menulis teks berita, memahami lingkungan sekitar menjadi sangat penting untuk mendapat informasi dan mencatat segala peristiwa yang terjadi.

Dalam kelas yang kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai kemahiran dalam menulis teks berita. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi tentang teks berita. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja

bersama untuk menemukan informasi yang baru bagi anggota kelas (peserta didik) untuk dapat ditulis menjadi teks berita. Informasi dan pengetahuan didapatkan dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Peran guru di kelas dengan memberikan arahan kepada peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

### **Hakikat Belajar**

Belajar adalah pekerjaan yang cukup berat, yang menuntut sikap kritis-sistematik (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh secara langsung. (Freire, 2007: 28). Dalam belajar, seperti yang dimaksudkan oleh Paulo Freire, menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara aktif. Guru, dalam pembelajaran ini, hanya sebagai fasilitator atas terjadinya transformasi keilmuan pada peserta didik. Dalam kondisi tersebut, maka akan didapatkan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mencerna pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai teknik menulis berita. Di sini, peserta didik membangun sendiri konsep atau struktur penulisan teks berita yang dipelajarinya, tidak melalui pemberitahuan oleh guru. Peserta didik tidak lagi menerima paket-paket konsep atau aturan yang telah dikemas oleh guru, melainkan peserta didik sendiri yang mengemasnya. Kesalahan peserta didik merupakan bagian dari belajar, jadi harus dihargai karena hal itu cirinya ia sedang belajar, ikut partisipasi dan tidak menghindar dari aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, belajar menulis teks berita pada pengertian ini berorientasi pada “proses” belajar itu sendiri sebagai langkah untuk menuju perubahan tingkah laku. Dari indikator belajar aktif, sesuai dengan pengertian kegiatan pembelajaran di atas, maka prinsip belajar menulis teks berita yang harus diterapkan adalah peserta didik harus sebagai subjek: belajar dengan kecerdasan kreativitas agar dapat berkembang. Belajar memiliki tujuan yang dapat dilihat dari suatu proses penilaian. Penilaian adalah pengamatan terhadap situasi pendidikan yang dihadapi dewasa ini. (Sujana dan Ibrahim, 2007: 217). Penilaian belajar menulis teks berita tidak hanya dilakukan melalui perilaku peserta didik saja, tetapi juga membantu guru untuk menentukan metode yang tepat.

Pada kaitan inilah akan dinilai kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita. Kemampuan inilah yang disebut kompetensi. Di sisi inilah, peserta didik diharapkan memunculkan kreativitasnya berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya untuk menulis teks berita, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (life skill).

Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali peserta didik untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain karena telah memiliki kecakapan hidup. Belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami. Kompetensi peserta didik yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif, empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku).

Namun demikian, dalam proses belajar, hal yang terpenting adalah dapat mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai teks berita itu sendiri. Pembelajaran inilah yang paling signifikan terhadap metode pembelajaran yang mendekati pada proses menulis berita yang baik dan benar. Dengan adanya identifikasi permasalahan, maka pembelajaran dapat menjadi mediator praktik menulis teks berita secara langsung.

Kemampuan identifikasi ini menjadikan peserta didik memiliki kepekaan yang bagus dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya dia telah sukses dalam pembelajaran tersebut. Adanya identifikasi (baca: kemampuan mencerna) merupakan keterampilan tersendiri bagi peserta didik yang memiliki kreativitas menulis teks berita.

Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Kemampuan memunculkan kepekaan pada diri peserta didik inilah yang menjadikan adanya tindakan kreatif. Adanya tindakan kreatif ini muncul dengan semangat belajar pada peserta didik

dalam menulis teks berita. Kondisi kejiwaan peserta didik dalam belajar menulis teks berita akan sangat berpengaruh terhadap sukses dan tidaknya pembelajaran. Peserta didik akan mengingat-ingat sekaligus memahami atas fenomena yang diterima melalui panca indra dalam menulis teks berita. Keadaan ini haruslah dilakukan dengan keadaan senang. Kondisi senang dalam pembelajaran hendaknya bisa diciptakan dengan baik oleh guru dengan memberikan harapan nyata atas pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik melakukan sesuatu karena ada yang diperjuangkan. Usaha dan perjuangan pada tingkahlaku peserta didik berbeda dengan lainnya karena yang diperjuangkan oleh peserta didik adalah sesuatu yang ditentukan sendiri dan menjadi pilihan hidupnya di masa yang akan datang. (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 16). Dalam hal inilah, motivasi belajar menjadi sangat penting untuk memacu kreativitas dan nalar berpikir.

Kemampuan berkreativitas dalam menulis teks berita perlu diupayakan dengan keras. Aktivitas menulis sesungguhnya merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh semua orang. Arswendo Atmowiloto dalam buku *Mengarang itu Gampang* memberikan stimulus kepada semua orang untuk terampil menulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menggali potensi diri dalam rangka mengembangkan intelektualitas dengan segenap perspektif dan sudut pandang sehingga memiliki jiwa yang kritis terhadap berbagai fenomena. Adapun ide yang ada dalam menulis akan didapatkan dari aktivitas membaca atau diskusi bersama. Namun, yang tidak kalah pentingnya, bahwa perlu diciptakan iklim untuk gemar menulis terlebih dahulu, baik dalam wilayah personal maupun komunal. Kemampuan berkreativitas ini akan menjadikan peserta didik mahir dalam menulis.

*“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu” (Tarigan, 1994: 21).*

Penjelasan Henry Guntur Tarigan tersebut menjelaskan hubungan bahasa dengan yang diwakilinya, yang dalam hal ini adalah mengenai ide. Ide-ide tersebut muncul berdasarkan realitas yang dilihat, di dengar

dan dirasakan oleh manusia, yang kemudian dicerna di dalam otak dan dikeluarkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengar, berbicara dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan dalam menulis seseorang dituntut untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan dan di luar kebahasaan itu sendiri yang akan dijadikan sebagai isi tulisan. Unsur bahasa dan isi tersebut haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan teks berita yang runtut dan padu.

Seperti halnya keterampilan berbicara, keterampilan menulis teks berita mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Artinya, keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada dalam diri seseorang. Perbedaannya terletak pada cara yang dipakai dalam mengungkapkannya. Dalam berbicara, pikiran dan perasaan diungkapkan secara lisan dan dalam menulis, pesan dan pikiran dilakukan secara tertulis. Perbedaan itu juga terlihat pada penggunaan kosakatanya. Dalam menulis, informasi yang diungkapkan haruslah dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar tulisan bisa dengan mudah dipahami.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa yang baik merupakan kegiatan yang bersifat intelektual karena dapat mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk bahasa. Terlebih lagi, apabila merujuk pada kemampuan menyusun menulis teks berita. Menulis teks berita adalah kegiatan yang menghendaki pikiran dan perasaan seseorang untuk fokus mengenali dan mengkaji hal atau fenomena yang akan dituliskannya berdasarkan narasumber. Di sinilah, orang yang mampu memahami bahasa dengan baik mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula berdasarkan data dari narasumber. Oleh karena itu, kemampuan menyusun teks berita merupakan kreativitas yang tidak dapat terbantahkan lagi.

Dalam praktiknya, kemampuan menulis itu sendiri harus dimulai sejak dini. Namun demikian, kemampuan berbahasa harus dipahami konvensi-konvensinya. Dengan adanya pemahaman ini, akan menjadikan peserta didik mudah memahami karangan yang baik dan tidak. Tulisan yang baik ditulis dengan bahasa yang baik pula. Oleh karena itu, dalam menulis

teks berita, bahasa menjadi penilaian tersendiri mengenai mutu dari tulisan tersebut. Bahasa menjadi pertimbangan penting yang tidak dapat dielakkan dalam tulisan karena bahasa merepresentasikan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

### **Menulis Teks Berita sebagai Kemampuan Berbahasa**

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang menghubungkan pemikiran antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. (Parera, 1991: 8). Tanpa disadari, di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa bahasa. Dalam hal ini, adanya bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyampai pikiran telah memberikan substansi kepada perilaku manusia.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap manusia dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dengan adanya “sistem penandaan”. (Sausure, 1993: 87). Di sini, bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena di dalam bahasa terdapat tanda yang dimakna oleh orang lain. Dalam hal menulis teks berita, bahasa dapat ditandai dengan adanya tulisan yang mampu merepresentasikan pemikiran dari penulisnya. Oleh karena itu, dalam menulis suatu pemikiran harus dihindari bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang menjadikan “kesalahan tafsir” dari orang lain. Kesalahan tafsir dalam tulisan itu mungkin terdengar sepele, namun hal ini dapat berakibat fatal terhadap kesuksesan seseorang. Adapun dalam praktiknya, seseorang perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Kebanyakan peserta didik masih belum bisa menulis berita dengan baik karena tidak menguasai bahasa. Biasanya, yang terjadi karena masalah sepele, yaitu tidak biasa dan tidak membiasakan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga yang tumbuh adalah rasa rendah diri, pemalu, dan rasa takut salah dalam menulis teks berita. Padahal, salah adalah bagian dari belajar, tidak ada pembelajaran tanpa kesalahan, dan tidak pernah salah adalah cirinya tidak belajar. Dengan terbiasa menulis teks berita, maka peserta didik akan terlatih dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berkreasi (kreativitas) melalui kegiatan eksplorasi, inkuiri, penalaran, dan komunikasi.

Pada kaitan tersebut, belajar yang baik adalah dengan cara melakukan-mengalami dan mengkomunikasikan. Hal itu dimaksudkan

agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut sehingga penguasaan materi peserta didik tidak selamanya teoritik, namun menjadi kontekstual. Di sinilah, guru dituntut untuk membelajarkan peserta didik dengan memandang sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata, yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan peserta didik. Dalam mengondisikan peserta didik, guru perlu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai materi pelajaran dengan kehidupan sehari-harinya sehingga peserta didik merasa bahwa materi pelajaran yang selama ini dipelajari di sekolah dapat bermanfaat bagi hidupnya.

Pembelajaran yang menjadikan peserta didik dapat mencermati kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan pola kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*). Dengan pola CTL tersebut, bisa memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar yang tinggi. Dalam metode pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu berkreativitas untuk menuliskan teks berita yang aktual, yang ada di lingkungan sekitarnya.

### **Menulis Teks Berita Koran atau Majalah**

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Dalam pandangan tersebut, berita masih dipandang secara umum. Perlu adanya pemahaman bahwa teks berita yang dibacakan di televisi sekalipun bermula dari tulisan, yang dalam penampilannya diberi bukti audio-visual. Dalam berita di koran, isi berita hanya dibantu oleh adanya gambar yang terpampang. Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta / ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan/ media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita. Menjadi seorang penulis berita atau cerita ternyata bukanlah hal yang mudah. Setiap orang mungkin bisa berbicara dengan baik tapi belum tentu bisa menjadi seorang penulis.

Ada beberapa kriteria yang menjadi pedoman dalam berita, yakni unsur 5W + 1H (Apa/ What, Di mana/ Where, Kapan/ When, Mengapa/ Why, Siapa/ Who dan Bagaimana/ How). Pembaca yang sibuk, tentu tidak akan lama-lama membaca berita. Pembaca akan segera tahu apa berita yang ditulis hanya dengan membaca unsur tersebut. Pedoman tersebut harus ada di dalam berita.

Selain pedoman 5 W+ 1H tersebut, ada beberapa kriteria yang penting dalam penulisan berita, yakni sebagai berikut:

- Ide  
Ide menjadi pusat perhatian dalam berita. Ide ini didasarkan pada fenomena yang ada. Kemampuan menemukan berita-berita yang baru inilah yang menjadikan orang senang terhadap berita.
- Akurat  
Ketepatan data dengan laporan berita menjadi dasar khusus dalam dunia pers bahwa kebenaran layak untuk diutamakan. Oleh karena itu, dalam berita harus ada sumber yang diwawancarai dan wartawan menulis dengan data yang tepat.
- Bahasa  
Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadikan orang senang dan betah membaca berita yang ditulis. Bahasa-bahasa yang sederhana dan indah menjadikan pembaca dapat berimajinasi terhadap kejadian yang ditulis dalam berita.
- Kronologi kejadian  
Penyajian berita harus kronologis karena suatu kejadian selalu berkaitan dengan temporal waktu.

## Penutup

Dalam arahan untuk menulis teks berita secara kontekstual perlu memperhatikan pemahaman antara teori dan praktik. Pembelajaran menulis teks berita dapat dilakukan dengan memosisikan peserta didik sebagai subjek yang aktif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks berita hendaknya dilakukan dengan praktik wawancara, menyusun kronologi cerita berdasarkan 5 W + 1 H. peserta didik perlu untuk diarahkan dengan melakukannya secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan bukan hanya secara hafalan, melainkan menjadi

keterampilan yang akan sangat berguna bagi peserta didik. Melalui upaya ini, menulis bukan lagi pekerjaan berat karena telah menjadi pola yang melekat dalam kebiasaan dan sudah biasa terarahkan. Secara psikologis, peserta didik masih rentan dengan pengaruh-pengaruh realitas yang penuh dengan gengsi dan mode. Mereka perlu dibimbing dengan konsientisasi dari seorang guru. Nah, realitas yang sangat dekat dengan peserta didik adalah kesadaran untuk terampil menulis dalam rangka memahami, berproses, dan berkembang mengenali gejala-gejala yang ada di sekitarnya.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. 2007. Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, Elaine B. 2002. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center.
- Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural. Jakarta: Eirlangga.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. Pengantar Linguitik Umum diterj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. 2007. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa